

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK BAGI ANAK
TUNAGRAHITA
DI SLB-C YPSLB GEMOLONG SRAGEN TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



OLEH:

UMMU SULAIM

NIM: 153111044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ummu Sulaim
NIM : 153111044

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ummu Sulaim

NIM : 153111044

Judul : **STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK
BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C YPSLB GEMOLONG,
SRAGEN TAHUN AJARAN 2019**

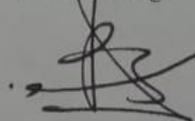
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd).

Demikian atas perhatiannya diucapkan banyak terimakasih.

Waasalamu 'alaium, Wr. Wb

Surakarta, 22 Juni 2020

Pembimbing



Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

19710801 199903 1 003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita Di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019/2020” yang disusun oleh Ummu Sulaim telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Jum`at, 26 Juni 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 1,

Merangkap Ketua : Yayan Andrian, S.Ag., M.ED.MGMT()
NIP. 19731231 2000112 1 006

Penguji 2,

Merangkap Sekretaris : Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. ()
NIP. 19710801 199903 1 003

Penguji 3,

Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd ()
NIP. 19680425 200003 2 001

Surakarta, 26 Juni 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak agus Mulyono dan Ibu Sri Mulatmi yang telah merawat dan mendidik putra putrinya dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan perjuangan
2. Suamiku tercinta Bapak Fajar Ahmad Ade Hidayat yang telah senantiasa mendoakan dan memberi dorongan dan arahan sehingga dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan lancar
3. Adik-adikku tersayang Muhammad Qois Romadhona dan Faizah Aliya Aziza yang telah memberikan semangat dan doa selama ini
4. Ibu Mertua dan Kakak-kakakku yang telah mendoakan dan memberi semangat
5. Segenap Keluarga besarku yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat
6. Kepada kakakku Lia yang sudah membimbing dan selalu memberi dorongan
7. Almamater IAIN Surakarta

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya” Q.S At Tin : 4 (Departemen Agama RI, 2009)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummu Sulaim

NIM : 15311044

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB-C YPSLB GEMOLONG SRAGEN TAHUN AJARAN 2019/2020”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 23 Juni 2020

Yang menyatakan.


Ummu Sulaim

NIM : 15311044

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019/2020”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Drs. Sukirman, M.Ag, selaku wali studi yang telah mendampingi dari awal hingga akhir kuliah.
5. Bapak Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta staf IAIN Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan.
7. Kepala Perpustakaan, dan Staf Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah menyediakan sarana prasarana untuk membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Bapak A. Zaini selaku Kepala Sekolah SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen yang telah memberika ijin untuk melaksanakan penelitian di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen.
9. Guru-guru SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
10. Seluruh keluarga besar, khususnya kedua orang tua atas segenap doa, nasehat, motivasi, kesabaran, dan segala bentuk materi yang diberikan kepada penulis untuk dapat belajar terus tanpa batas.
11. Kepada suamiku Fajar Ahmad Ade Hidayat yang sudah memberikan warna-warni kehidupan penulis, memberi semangat, doa, dan dukungan hingga selesainya skripsi ini.
12. Kepada semua teman-temanku angkatan 2015 Fakultas Ilmu Tarbiyah khususnya kelas B Program Studi Pendidikan agama Islam, terima kasih atas segala masukan, motivasi dan dukungan yang telah kalian berikan.
13. Pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak, yang telah membantu kelancaran dalam menulis skripsi ini. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik material maupun non material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 22 Juni 2020
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ummu Sulaim', with a small flourish at the end.

Ummu Sulaim
NIM : 153111044

ABSTRAK

Ummu Sulaim, Juni 2020, *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2019/2020*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Pembentukan Akhlak, Anak Tunagrahita

Latar belakang penelitian ini berawal dari keprihatinan penulis terkait masih minimnya kesadaran anak untuk melakukan akhlak yang baik. Dengan melihat realita yang terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB), banyak sekali anak yang menyandang Tunagrahita (keterbatasan mental) melakukan aktivitas dengan kemauannya sendiri. Keterbatasan seperti pada anak tunagrahita biasanya menjadi penghambat di dalam pendidikan, termasuk juga dalam pembentukan akhlak. Akan tetapi, ada sebagian dari mereka yang mempunyai akhlak yang baik yang secara umum bisa dibilang seperti anak normal pada umumnya. Tetapi mereka berlatar belakang anak tunagrahita. Sehingga muncul dari benak peneliti, untuk mengetahui Bagaimana Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019/2020.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen pada bulan Januari 2019 sampai bulan Juni 2020. Subyek penelitian ini yaitu guru PAI (Bapak Pujo Sasongkho), Informannya adalah Kepala Sekolah dan guru yang berada di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan sumber dan metode. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah dengan interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Dalam penelitian ini penulis meneliti 20 siswa yang mana meliputi berjenis laki-laki dan perempuan berdasarkan usia 12 sampai 15 tahun yang beragama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak pada Anak Tunagrahita di Yayasan Sekolah Luar Biasa Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019/2020 bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan akhlak bagi anak tunagrahita melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar proses pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan beberapa strategi seperti menggunakan strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi nasihat dan strategi hukuman dan ganjaran. Pembelajaran di luar kelas merupakan kegiatan pendidikan di luar untuk membantu mengembangkan nilai-nilai akhlak anak tunagrahita. Pembentukan yang dilakukan di luar proses pembelajaran dirasa sangat perlu untuk membentuk akhlak bagi anak tunagrahita. Selain menjadi kegiatan pembelajaran juga mendukung untuk menanamkan akhlak bagi anak. Dalam pembentukan akhlak yang baik yang dilakukan di luar kelas di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen yaitu berupa kegiatan program rutin dan harus dilaksanakan oleh siswa, guru dan karyawan yang berada di SLB-C seperti rutinitas menyambut siswanya dengan membiasakan untuk 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), rutinitas melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan rutinitas melakukan kegiatan kerja bakti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	10
1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	10
a. Pengertian guru PAI	10
b. Peran guru PAI di Sekolah.....	11
2. Pembentukan Akhlak	12
a. Pengertian Pembentukan Akhlak	12
b. Macam-Macam Akhlak	13
c. Tujuan Pembentukan Akhlak	15

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	18
3. Anak Tunagrahita	20
a. Pengertian Anak Tunagrahita	20
b. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	21
c. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	22
d. Penyebab Anak Tunagrahita	27
e. Model Pelayanan Pendidikan Anak Tunagrahita.....	28
f. Masalah yang Dihadapi Anak Tunagrahita	31
4. Strategi guru PAI dalam Membentuk Akhlak	33
a. Pengertian Strategi.....	33
b. Strategi Pembentukan Akhlak Anak.....	35
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Berfikir	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	41
B. Setting Penelitian.....	42
C. Subjek dan Informan Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Keabsahan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Fakta Temuan Penelitian.....	49
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	49
2. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagrahita	55
B. Interpretasi Hasil Penelitian	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1 Gambar Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Bagan Struktur Organisasi Sekolah

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Ketunagrahitaan Tingkat IQ

Table 4.2 Daftar guru

Table 4.3 Daftar Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Table 4.4 Daftar Peserta Didik Berdasarkan Usia

Table 4.5 Daftar Peserta Didik Berdasarkan Agama

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data

Lampiran 2 Field Note

Lampiran 3 Daftar Tenaga PendidikSLB-C YPSLB Gemolong

Lampiran 4 Foto-foto dalam Kegiatan Penelitian

ABSTRAK

Ummu Sulaim, Juni 2020, *Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2019/2020*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

Kata Kunci : Strategi, Guru PAI, Pembentukan Akhlak, Anak Tunagrahita

Latar belakang penelitian ini berawal dari keprihatinan penulis terkait masih minimnya kesadaran anak untuk melakukan akhlak yang baik. Dengan melihat realita yang terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB), banyak sekali anak yang menyandang Tunagrahita (keterbatasan mental) melakukan aktivitas dengan kemauannya sendiri. Kerena adanya keterbatasan mental menjadikan anak susah untuk diatur. Peran seorang guru PAI mendapatkan posisi yang sangat penting dalam memberikan pengajaran terhadap anak yang berkelainan. Sehingga memerlukan pembelajaran yang lebih beda dari anak lainnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di Yayasan Sekolah Luar Biasa Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019/2020.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen pada bulan Mei 2019 sampai bulan Juni 2020. Subyek penelitian ini yaitu guru PAI (Bapak Pujo Sasongkho), Informannya adalah Kepala Sekolah dan guru yang berada di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan sumber untuk menguji kredibilitas data, dengan cara membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dari wawancara dengan hasil pengamatan melalui sumber. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak pada Anak Tunagrahita di Yayasan Sekolah Luar Biasa Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019/2020 bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan akhlak bagi anak tunagrahita salah satunya melalui pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan di luar kelas merupakan kegiatan pendidikan di luar untuk membantu mengembangkan nilai-nilai akhlak anak tunagrahita. Pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan beberapa strategi seperti menggunakan strategi keteladanan, strategi pembiasaan, strategi nasehat dan strategi hukuman dan ganjaran. Untuk pembelajaran di luar kelas dilakukan dengan beberapa strategi seperti strategi keteladanan, strategi pembiasaan dan strategi nasihat.

ABSTRACT

Ummu Sulaim, Juni 2020, *Strategies of Islamic Education Teachers in Forming Morals for Children with Developmental Disabilities in SLB-C YPSLB Gemolong Sragen Academic Year 2019/2020*, Essay: Islamic education study program, Faculty of Tarbiyah Science, IAIN Surakarta.

Advisors : Dr. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

Key word : Strategy, Islamic Religious Education Teacher, Moral Formation, Tunagrahita Child

The background of this study originated from the writer's concerns related to the lack of awareness of children to do good morals. By looking at the reality that occurs in Extraordinary Schools (SLB), a lot of children who bear Tunagrahita (mental limitations) do activities of their own volition. Because there are mental limitations that make children difficult to manage. The role of a PAI teacher holds a very important position in teaching children with disabilities. So that requires learning that is more different than other children. The purpose of this study is to find out how Islamic Religious Education Teacher Strategies in Forming Morals for Children with Disabilities in Gemolong Extraordinary Schools Foundation, Sragen Academic Year 2019/2020.

This type of research is descriptive qualitative. This research was conducted at SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen in May 2019 until June 2020. The subjects of this study were Islamic Religious Education teachers (Mr. Pujo Sasongkho), the informants were Principals and teachers who were at SLPS-C YPSLB Gemolong, Sragen . Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data validity techniques use sources to test the credibility of the data, by comparing and checking information obtained from interviews with observations through sources. While the analysis techniques used are data collection, data reduction, data exposure and conclusion drawing and verification.

The results of this study indicate that the Islamic Religious Education Teacher Strategy in Forming Morals in Children with Physical Disabilities in Gemolong Extraordinary Schools Foundation, Sragen Academic Year 2019/2020 that the strategies used by Islamic Religious Education teachers in the formation of morals for mentally retarded children one of them through learning in the classroom. Subjects related to moral education need to be developed and linked to everyday life. Education outside the classroom is an outside educational activity to help develop the moral values of mentally retarded children. Learning in the classroom is done by several strategies such as using exemplary strategies, habituation strategies, advisory strategies and punishment and reward strategies. For learning outside the classroom, it is done with a number of strategies such as the exemplary strategy, the habituation strategy and the counsel strategy.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.

Dalam pendidikan kita sering menjumpai seorang anak yang memiliki keterbatasan, baik fisik maupun keterbatasan mental. Sebenarnya keterbatasan tersebut tidak menghalangi mereka untuk memperoleh pendidikan. Karena tujuan pendidikan nasional sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Walaupun tujuan pendidikan nasional tersebut secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam.

Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektifikasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasikan dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional. Pendidikan menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya. Pendidikan juga tidak akan ada habisnya, karena pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan untuk melangsungkan kehidupan.

Sesungguhnya makhluk yang diciptakan Allah SWT yang paling mulia adalah manusia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang terbaik dan mulia. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Isra/7 : 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya :

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Departemen Agama RI, 2009)

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Namun pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orangtua juga tidak ada yang

menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga miskin, keluarga berpendidikan, keluarga taat beragama ataupun tidak.

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia juga memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Allah SWT memiliki maksud mulia bahwasanya orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepada-Nya.

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang paling sempurna bentuknya. Tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah SWT. Meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Karena apapun yang melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah At-Tin : 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya :

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Departemen Agama RI, 2009)

Dalam sebuah hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan

Muslim juga dikatakan bahwa :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَحْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah Abdirrahman bin Syahrin radhiyallahu ‘anhu, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat kepada tubuhmu, rupamu akan tetapi Allah SWT melihat hatimu” (H.R Bukhari Muslim)

Berdasarkan ayat dan hadis di atas bahwa Islam memandang manusia secara positif dan egaliter serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang bersifat immateri daripada yang bersifat materi. Dengan kata lain, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apapun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang. Yang membedakan di antara manusia adalah aspek ketaqwaan dan keimanannya.

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki hak atas pendidikan seperti layaknya anak normal lainnya. Mereka juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosial, mental, social”. Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Menurut Kirk, (dalam Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, 2006:2) Pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditunjukkan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Dalam hal ini

pemerintah sudah berhasil membangun lembaga pendidikan untuk anak yang menyandang kebutuhan khusus agar berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama sebagaimana anak normal lainnya. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang cacat yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari.

Pelayanan pendidikan yang harus didapatkan anak yang berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai agama Islam serta membentuk akhlak anak sebagai pandangan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik yang berkecimpung pada dunia pembelajaran, agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien dengan adanya penguasaan materi saja belum cukup. Pendidik harus memiliki strategi pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kondisi peserta didik, apalagi dengan kondisi peserta didik di sekolah luar biasa. Hal ini menjadikan tantangan sekaligus tanggung jawab yang sangat besar bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan pengajaran dan menyampaikan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik dan dapat ditangkap oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di kelas SLB C (Bapak Pujo), bahwasannya anak Tunagrahita yang latar belakangnya memiliki keterbelakangan mental memiliki kemampuan yang rata-ratanya

dapat menangkap pembelajaran dengan praktik secara langsung daripada dengan teori di dalam kelas. Karena sebagian dari mereka sulit untuk menyalin tulisan dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru di depan kelas. Saat observasi berlangsung, peneliti juga melihat proses pembelajaran yang mana pembelajaran di lakukan di luar kelas.

Dengan melihat realita yang terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB), banyak sekali anak yang menyandang Tunagrahita (keterbatasan mental) melakukan aktivitas dengan kemauannya sendiri, seperti berjalan-jalan, menangis dan berteriak-teriak sendiri saat proses pembelajaran berlangsung. Karena adanya keterbatasan mental menjadikan anak susah untuk diatur. Keterbatasan seperti pada anak tunagrahita biasanya menjadi penghambat di dalam pendidikan, termasuk juga dalam pembentukan akhlak. Akan tetapi, ada sebagian dari mereka yang mempunyai akhlak yang baik yang secara umum bisa dibilang seperti anak normal pada umumnya. Tetapi mereka berlatar belakang anak tunagrahita. Sehingga muncul dari benak peneliti, untuk mengetahui peran seorang guru PAI dalam memberikan pengajaran terhadap anak yang berkelainan yang sebagian dari mereka sudah berakhlak baik. Melihat permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti Bagaimana Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019/2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan mental menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak, akan tetapi di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen ini justru sebagian besar memiliki akhlak yang baik.
2. Peran guru PAI dalam menggunakan strategi khusus sehingga mereka dapat memiliki akhlak yang baik seperti anak normal lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari tumpang tindih data dan juga untuk memperjelas dan mempertegas penelitian, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan, agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam. Berdasarkan pada beberapa identifikasi masalah diatas, penelitian ini membatasi kajiannya pada **”Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019/2020”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk akhlak pada anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen tahun ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk akhlak bagi anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi Lembaga dan juga para pelaku didalamnya:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat dan wawasan mengenai pendidikan agama islam di Sekolah Luar Biasa
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti berikutnya

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan referensi baru untuk guru

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sebagai informasi mengenai pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian guru PAI

Guru PAI adalah seorang pendidik yang profesional yang memberi tugas dan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memberi tugas memberikan pemahaman mengenai materi agama Islam kepada peserta didik agar memiliki cara pandang dan pemahaman terhadap agama secara tepat. Kompetensi yang dimiliki guru PAI yaitu kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk ada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi di dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan (Hawi, 2013:4).

Menurut Wahab (2011:63) Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah/Sekolah yang tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu serta menjadi suri tauladan yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI adalah seorang pendidik yang

tugasnya member pemahaman dan mengajarkan mengenai materi tentang agama Islam.

b. Peran guru PAI di sekolah

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Suwarno, 2009:37). Ini artinya bahwa setiap guru bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran, baik tidaknya kualitas pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana yang kondusif dan strategi mengajar yang efektif dan dinamis.

Dalam melaksanakan tugas pembelajaran, guru harus menguasai materi pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan dan menindaklanjuti hasil evaluasinya (Roqib, 2009:50). Dalam masyarakat masih beranggapan bahwa peranan guru itu hanya mendidik dan mengajar saja. Akan tetapi, masih banyak peranan-peranan guru seperti menjadi fasilitator, pembimbing, inspirator, motivator, organisator, dan lain sebagainya (Hawi, 2013:16).

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya peran guru PAI di sekolah sangatlah penting, karena mempunyai tanggung jawab untuk

membentuk dan membina akhlak peserta didik agar menjadimanusia yang berakhlakmulia.

2. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian pembentukan akhlak

Menurut Hawi, (2013:98) dalam bukunya menjelaskan bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "*Khuluq*" yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari "akhlak" umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun). Kata akhlak erat sekali hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan kata makhluk yang berarti diciptakan.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi (dalam Nata, 2002:5) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba, berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepadaNya dengan memeluk agama Islam.

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak itu pembawaan dari manusia itu

sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang cenderung pada kebenaran. Dengan seperti itu, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Akan tetapi akhlak dapat berubah jika adanya adaptasi di lingkungan serta akhlak bisa dibentuk melalui adanya proses pendidikan.

Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pembentukan akhlak dalam pendidikan sangat penting untuk mengarahkan anak untuk mempunyai akhlak yang baik, yaitu bertujuan agar anak jujur di dalam tata bicara, mandiri dalam aktivitas sehari-hari sesuai dengan akhlakul karimah dan bertanggung jawab dalam mengurus dirinya sendiri. Secara konseptual proses pembentukan akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus terdapat proses pembinaan. Jadi, pembentukan akhlak adalah hasil dari pendidikan yang mengarahkan anak untuk mempunyai akhlak yang baik sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-macam akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi dua macam, antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia. Akhlak tersebut adalah (Hawi, 2013:101)

- 1) Akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah*

Akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “*fadhilah*” (kelebihan). Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat yang selalu identik dengan keimanan. Jadi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara’ dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang tergolong akhlak mahmudah antara lain adalah setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shiddiq*), menepati janji (*al-wafa*) dan lain sebagainya.

2) Akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*

Akhlak mazmumah ialah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qobihah*). Akhlak mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat yang identik dengan kemunafikan. Jadi, akhlak mazmumah adalah akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam. Akhlak mazmumah meliputi egoistis (*ananiah*), kikir (*al-bukhlu*), dusta (*al-buhtan*), adu domba (*an-namimah*), dengki (*al-hasad*), dendam (*al-hiqdu*) dan lain sebagainya.

Menurut Asmaran AS (2002:8) pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) atau disebut dengan akhlak *al karimah* (akhlak yang mulia). Termasuk akhlak *al karimah* antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan

beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir Allah SWT, melaksanakan amanah, berlaku sopan santun, berbakti kepada kedua orang tua dan bertawakal.

2) Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela) disebut juga akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain adalah kufur, murtad, fasik, *riya'*, takabur, mengadu domba dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Akhlak kepada sang Khalik
- 2) Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi, yaitu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga dan akhlak kepada sesama.

Jadi, akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela).

c. Tujuan pembentukan akhlak

Telah dikatakan di atas bahwa pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah

digariskan oleh Allah swt. Maka inilah yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Menurut Ali Abdul Mahmud, (2004:160) menyebutkan tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuh tujuan yaitu:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah swt dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan. Menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan munkar.

- 3) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah swt.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah swt, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya Karen Allah swt.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku dan bahasa atau lisan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan sholeh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.

Menurut Nur Hidayat (2013:26) Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *muamalah ma'a Allah* dan *muamalah ma'a annas* Insya

Allah akan memperoleh ridha-Nya. Orang yang mendapat ridha akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup baik *duniawi* maupun *ukhrawi*. Jadi, tujuan pembentukan akhlak adalah sebagai petunjuk agar manusia dapat mencapai kebenaran dan menuntun manusia dapat mencapai kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yang amat populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi (dalam Nata, 2002:165). Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya prang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian untuk aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan itu baik, maka baiklah anak itu. Aliran ini tampak begitu percaya kepadaperanan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.

Manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Menurut Hamzah Ya'kub, (1993:57) ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada prinsipnya, yakni, *Pertama*, faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Unsure-unsur yang turut membentuk akhlak diantaranya naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras dan hati nurani. *Kedua*, faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia meliputi lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah dan pengaruh masyarakat.

Jadi, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah faktor dari dalam yang datang dari diri sendiri yang merupakan bawaan manusia sejak lahir. Kemudian yang kedua faktor dari luar yang menjadi pengaruh bagi perbuatan manusia seperti pengaruh dari keluarga, lingkungan dan masyarakat.

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian tunagrahita

Menurut Jati Rinakri Atmaja (2018:97) Tunagrahita adalah suatukondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak tunagrahita sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa.

Tuna berarti merugi, grahita berarti pikiran. Anak tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes yang muncul sebelum usia 16 tahun yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif (Kemis dan Rosnawati, 2013:10). Tunagrahita atau keterbelakangan mental adalah ketidakmampuan yang dicirikan oleh keterbatasan fungsi intelektual maupun perilaku adaptasi yang terungkap dalam kemampuan menyesuaikan diri secara konseptual, sosial dan praktis (Slavin, 2011:198)

Jadi, pengertian dari anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ 84 ke bawah. Intelegensi ini di bawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitasnya sehari-hari dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah

ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik.

b. Karakteristik anak tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki karakteristik. (Atmaja, (2018:103) menjelaskan bahwa ada empat karakteristik anak tunagrahita, yaitu :

- 1) Karakteristik anak cacat mental *mild* (ringan) adalah mereka yang mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka juga tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata
- 2) Karakteristik anak cacat mental (*moderate*) adalah mereka digolongkan sebagai anak yang mampu latih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu meskipun merespon lama.
- 3) Karakteristik anak cacat mental (*severe*) adalah mereka tidak bias mengurus dirinya sendiritanpa bantuan orang lain meskipun tugas-tugas sederhana. Mereka juga mengalami gangguan bicara.
- 4) Karakteristik anak cacat mental (*profound*) adalah mereka yang mempunyai masalah yang serius, bai menyangkut kondisi fisik, inteligensi serta program pendidikan yang tepat

Secara umum karakteristik tunagrahita menurut Mohammad Efendi (2006:98) sebagai berikut:

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berfikir konkrit dan sukar berfikir
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi
- 3) Kemampuan sosialisasinya terbatas
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit
- 5) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi

Jadi, anak tunagrahita mempunyai karakteristik berketerbelakangan mental yang sukar untuk berfikir secara konkrit dan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan cenderung kurang mampu dalam menganalisis suatu kejadian.

c. Klasifikasi anak tunagrahita

Menurut Sutjihati Somantri (2007:106) bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan dapat diukur dengan test *Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC)*. Dan klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan sering disebut juga *maron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut *Binet*. Sedangkan menurut *Skala Weschler (WISC)* anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual/IQ 69-55. Mereka asih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal umumnya.

2) Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut *Skala binet* dan 54-40 menurut *Skala Weschler* (WISC). Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca dan berhitung.

3) Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *Idiot*. Kelompok ini memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala binet* dan antara 39-25 menurut *Skala Weschler* (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan dan lain-lain.

Penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut (Kemis dan Rosnawati, 2013:11):

1) *Educable*

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak regular pada kelas lima Sekolah Dasar.

2) *Trainable*

Mempunyai kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri, pertahanan diri dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

3) *Custodial*

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

Seorang konselor mengklasifikasikan anak tunagrahita dalam hal ini pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuhan yang mampu membuat si anak berkembang secara optimal dengan memilih sebuah lingkungan yang tepat agar mampu mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental inteligensinya, dapat dilihat dari angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbesil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron. Dalam skala tersebut dijelaskan yakni:

1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Anak tunagrahita tipe ini masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

2) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar

menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang sangat membutuhkan pengawasan yang terus menerus agar mampu terus berkesinambungan akan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukan.

3) Tunagrahita berat

Tunagrahita berat sering disebut idiot. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berkaitan mandi ataupun makan. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya (Atmaja, 2018:101).Tuntutan keberhasilan akademik memang penting bagi mereka. Pandangan yang selama ini berkembang adalah bahwa anak-anak akan memiliki kesuksesan hidup jika nilai-nilai akademik tinggi. Namun, pada hakikatnya IQ yang tinggi tidak menjamin kesejahteraan atau kebahagiaan hidup seseorang.

Menurut tingkat IQ berdasarkan ukuran tingkat intelegensinya Grosman dengan menggunakan sistem skala Binet membagi ketunagrahitaan dalam klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 : Klasifikasi Ketunagrahitaan Tingkat IQ

TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
Mild Mental Retardation	50-55 to Aporex, 70
Moderate Mental Retardation	35-40 to 50-55

Severe Mental Retardation	20-25 to 35-40
Profound Mental Retardation	Below 20 or 25
Unspecified	

Ada anak tunagrahita yang disamping ketunagrahitanya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe *Klinis*, diantaranya:

1) *Down Syndrom (dahulu disebut mongoloid)*

Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena raut mukannya seolah-olah menyerupai orang mongol dengan ciri-ciri: bermata sipit dan miring; lidah tebal dan berbelah; biasanya suka menjulur ke luar; telinga kecil; tangan kering; makin dewasa kulitnya semakin kasar; kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan; dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

2) *Kretin*

Dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-cirinya: badan gemuk dan pendek; kaki dan tangan pendek dan bengkok; badan dingin; kulit kering, tebal dan keriput; rambut kering; lidah dan bibir tebal; kelopak mata; telapak tangan; dan kuduk tebal; pertumbuhan gigi terlambat; serta hidung lebar.

3) *Hydrocypal*

Anak ini memiliki ciri-ciri: kepala besar; raut muka kecil; tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak; pandangan dan pendengaran tidak sempurna; mata kadang-kadang juling.

4) *Microcephal, Macrocephal, Brahicephal, dan Scaphocephal*

Keempat istilah tersebut menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Seorang dengan tipe *Microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil. Kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang berat atau sedang. Namun penderita *Macrocephal* kebanyakan tidak menyusahkan orang, dengan ukuran kepala besar. Sedangkan penderita *Brahicephal* memiliki ukuran kepala yang panjang, dan *Scaphocephal* memiliki ukuran kepala yang lebar.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelompokan anak tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu tunagrahita ringan yang memiliki rata-rata IQ antara 68-52 kemudian tunagrahita sedang yang memiliki IQ 51-36 dan tunagrahita berat yang memiliki IQ 32-25.

d. Penyebab tunagrahita

Penyebab tunagrahita secara umum dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (Kemis dan Rosnawati, 2013:16).

- 1) Infeksi
- 2) Rudapaksa atau sebab fisik lain
- 3) Gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi atau nutrisi
- 4) Penyakit otak yang nyata
- 5) Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir yang tidak diketahui
- 6) Akibat kelainan kromosomal

- 7) Gangguan waktu kehamilan
- 8) Setelah lahir akibat infeksi misalnya meningitis (peradangan pada selaput otak)
- 9) Gangguan pasca-psikiatrik/gangguan jiwa berat
- 10) Pengaruh lingkungan
- 11) Kondisi-kondisi lain yang tak tergolongkan

Namun, ada usaha untuk mencegah terjadinya anak tunagrahita, yakni melakukan imunisasi. Tes darah, pemeliharaan kesehatan, penyuluhan genetic, program keluarga berencana dan lain-lain. Jadi, penyebab tersebut bisa dicegah dengan melakukan imunisasi untuk mengetahui kesehatan agar anak agar anak tidak terlahir dengan kekerbelakangan mental.

e. Model pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita

Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:18) Pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita dapat diberikan pada:

1) Kelas Transisi

Kelas transisi merupakan kelas bagi anak tunagrahita yang berada di sekolah regular sebagai persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

2) Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita yang diberikan pada Sekolah Luar Biasa. Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di

SLB-C sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB-C.

3) Pendidikan Terpadu

Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak regular di kelas yang sama dengan bimbingan guru regular. Jika anak tunagrahita mempunyai kesulitan akan mendapat bimbingan dari guru pembimbing khusus.

4) Pendidikan Inklusi

Layanan pendidikan inklusi diselenggarakan pada sekolah regular. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak regular pada kelas dan guru pembimbing yang sama.

5) Program sekolah di rumah

Program ini diperlukan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya.

Menurut Novi Mayasari dalam jurnal Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe *Down Syndrome* (2019:128) Beberapa model pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita antara lain:

1) Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB C)

SLB-C adalah sekolah luar biasa untuk tunagrahita yaitu individu yang memiliki intelegensi yang signifikan dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

2) Pendidikan terpadu

Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak regular di kelas yang sama dengan bimbingan guru regular pada sekolah regular.

3) Program sekolah di rumah

Program ini ditunjukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasan seperti sakit.

4) Panti (Griya) Rehabilitasi

Panti ini ditujukan bagi tunagrahita berat yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah dan pada umumnya memiliki kelainan ganda seperti penglihatan, pendengaran dan motorik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita meliputi SLB-C, program sekolah di rumah , pendidikan terpadu dan lain sebagainya.

f. Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita

Menurut Kemis dan Rosnawati, (2013:21) Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah akan berakibat langsung pada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi mereka meliputi:

1) Masalah belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan di dalam kegiatan belajar sekurang kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan memahami. Akan tetapi keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita. Mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan obyek yang bersifat konkret.

2) Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah lakunya sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif. Sehingga pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak tunagrahita dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

3) Gangguan bicara dan bahasa

Kenyataannya menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Namun lebih banyak mengalami gangguan bahasa dibandingkan mengalami gangguan bicara. Sehingga dalam masalah kemampuan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dirancang sebaik mungkin dengan menghindari penggunaan bahasa yang kompleks.

4) Masalah kepribadian

Terdapat sejumlah alasan yang menjelaskan anak tunagrahita memiliki masalah dalam kepribadian. Masalah tersebut meliputi isolasi sosial dan penolakan, stress keluarga, frustrasi dan kegagalan, difungsi otak serta kesadaran yang rendah.

Menurut Nunung Apriyanto (2012:49) bahwa banyak masalah yang dihadapi anak tunagrahita, diantaranya:

1) Masalah Belajar

Aktifitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan belajar dibutuhkan kemampuan mengingat, memahami serta mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk berfikir dan belajar.

2) Masalah penyesuaian diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada.

3) Gangguan bicara dan bahasa

Anak tunagrahita mengalami gangguan bicara dan membuat mereka sulit dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Kemudian mereka juga mengalami kesulitan memahami dan menggunakan kosa kata dan bahasa yang digunakan.

4) Masalah kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Jadi, dari masalah-masalah yang dialami anak tunagrahita diatas, maka sangat diperlukan sebuah pendidikan, bimbingan dan arahan dari guru. Baik dalam hal ketrampilan maupun kejiwaannya. Sebab nantinya mereka akan hidup bermasyarakat, apabila anak tunagrahita mampu menunjukkan dirinya berdaya guna dengan keterbatasan yang dimilikinya, maka anak tunagrahita akan diterima masyarakat dengan baik.

4. Strategi guru PAI dalam membentuk akhlak

a. Pengertian strategi

Menurut Sri Anitah, dkk (2008:1) strategi berasal dari bahasa Latin, "*strategia*" yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni atau art melaksanakan "*stratage*" yakni siasat atau rencana. Banyak kata dalam bahasa inggris dan yang dianggap relevan yaitu kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedur* (tahapan kegiatan) (Muhibbin Syah, 2010:210). Dan strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartian sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Karena setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam melaksanakan suatu kegiatan. Biasana cara tersebut telah direncanakan sebelum pelaksanaan

kegiatan. Bila belum mencapai hasil yang optimal, maka akan berusaha mencari cara lain yang dapat mencapai tujuannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa orang selalu berusaha mencari cara terbaik untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Menurut Kozna (dalam Hamzah B Uno, 2007:1) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan dalam mengelola kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

b. Strategi pembentukan akhlak anak

Strategi adalah cara atau metode untuk mencapai tujuan jangka panjang. Sehingga seorang pendidik perlu menggunakan strategi untuk menyampaikan pembelajaran. Dalam membentuk atau mendidik akhlak perlu sebuah strategi atau metode yang tepat agar proses berjalan dengan baik, lebih penting anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi merupakan cara atau metode yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam membentuk akhlak perlu sebuah strategi atau metode yang tepat agar proses internalisasi berjalan dengan baik, lebih pentingnya anak mampu

menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Samsul Munir Amin, (2016:28-29) dalam membentuk akhlak diperlukan strategi atau metode yakni:

1) Qudwah atau Uswah (*Keteladanan*)

Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik begitu juga sebaliknya. Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak karena menjadi metode ampuh dalam membina dan membentuk akhlak. Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, Imam Ghazali mengibaratkan bahwa orang tua itu cermin bagi anak-anaknya. Artinya perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya.

2) Ta'lim (*Pengajaran*)

Mengajarkan perilaku keteladanan akan membentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik tidak perlu menggunakan kekuasaan. Sebab cara tersebut mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya dengan cara tersebut, anak hanya berbuat baik karena takut hukuman orang tua atau guru.

3) Ta'wid (*Pembiasaan*)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil anak dibiasakan membaca basmallah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata dengan baik dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

4) Targhib/Reward (*Pemberian Hadiah*)

Memberikan motivasi baik berupa ujian atau hadiah akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak, terutama anak masih kecil. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu.

5) Tarhib/Punishment (*Pemberi Ancaman/Hukuman*)

Dalam proses pembentukan akhlak terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian anak akan sungkan ketika ingin melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Orang tua atau guru terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan.

6) Menggunakan kisah Qurani dan Nabawi

Dalam Al-Qur'an banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masalalu, kisah yang mempunyai daya tarik sendiri yang tujuannya membentuk dan mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pembelajaran berharga. Metode membentuk dan mendidi akhlak melalui kisah akan memberi

kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi sehingga seolah-olah ikut berperan dalam kisah tersebut. Dengan metode kisah ini juga memiliki banyak hal penting seperti dapat membina akhlak anak karena akan memperoleh contoh-contoh perilaku yang baik dan buruk serta akibat yang timbul.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya kajian hasil penelitian menggambarkan tentang kajian hasil penelitian orang lain yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Aulia Dewi Agustina (2013) dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak bagi Anak Autis di SLB Langgengharjo, Grogol, Sukoharjo”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pendidikan akhlak bagi anak autis walaupun masih adanya kendala yang ada di SLB. Pelatihan yang diberikan pendidik kepada murid terus saja diberikan secara sedikit demi sedikit diharapkan murid terbiasa dengan sendirinya sehingga pelaksanaan pendidikan akhlak bagi anak autis mampu tersampaikan dengan sendirinya. Terdapat kesinambungan dalam penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama penggunaan variable mengenai akhlak. Sedangkan untuk perbedaan pada penelitian diatas merujuk pada anak autis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Nova Wina Altika Sari (2017) dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri Wonogiri Tahun 2017/2018”.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru pada siswa tunagrahita yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Proses pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. penelitian di atas berkesinambungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mengenai anak tunagrahita. Sedangkan untuk perbedaan pada penelitian diatas menekankan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Riris Angriani (2013) dengan judul “Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Tunagrahita Ringan di SDLBN Sukoharjo Margorejo Pati”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran huruf hijaiyah dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya metode Iqra’, Baghday, Qiro’ati dan An-nuur bagi anak tunagrahit ringan. Guru terlebih dahulu membacakan beberapa huruf di papan tulis, kemudian menyuruh siswa untuk menirukan. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu sulitnya berkomunikasi kepada siswa disaat pembelajaran berlangsung. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sasarannya untuk anak tunagrahita. Sedangkan untuk perbedaann diatas adalah pembelajarannya lebih fokus pada huruf hijaiyah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama,

apapun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang. Karena yang membedakan di antara manusia adalah aspek ketaqwaan dan keimanannya. Akan tetapi, tidak semua manusia lahir dengan kondisi yang sempurna. Diantara mereka ada yang keterbelakangan mental bahkan cacat anggota fisik atau anggota badannya. Namun keterbatasan mereka tidak membuat mereka untuk patah semangat dalam pendidikan. Bahkan mereka memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Maka dibutuhkan seorang pendidik yang berkecimpung pada dunia pembelajaran, agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pendidik juga harus memiliki strategi pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kondisi peserta didik, apalagi dengan kondisi peserta didik di sekolah luar biasa. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam berperan penting, karena guru PAI adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik melalui bimbingan dan pengajaran mengenai ajaran islam agar menjadi pedoman hidup untuk kehidupannya. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus menanamkan akhlak pada diri anak didik agar menjadi pribadi yang baik dimasa yang akan datang. Pembentukan akhlak sendiri dalam pendidikan sangat penting untuk mengarahkan anak untuk mempunyai akhlak yang baik, yaitu bertujuan agar anak jujur di dalam tata bicara, mandiri dalam aktivitas sehari-hari sesuai dengan akhlakul karimah dan bertanggung jawab dalam mengurus dirinya sendiri. Secara garis besar, akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan melihat kondisi peserta didik yang berketerbelakangan mental agar mempunyai

akhlak yang baik maka dalam membentuk atau mendidik akhlak perlu sebuah strategi atau metode yang tepat agar proses berjalan dengan baik, lebih penting anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut bisa berupa menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengajaran dan lain sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Gunawan (2014:79) penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita pada suatu topik. Menurut Lexy J. Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yakni suatu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Berdasarkan definisi di atas penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Di dalamnya tidak terdapat manipulasi terhadap objek penelitian, tetapi menggambarkan objek secara alamiah. Oleh karena itu, penulis akan mengamati Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen Tahun Ajaran 2019/2020.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini akan di lakukan di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen. Adapun alasan dipilihnya di SLB-C YPSLB Gemolong ,Sragen sebagai lokasi penelitian adalah SLB-C di Gemolong Sragen merupakan sekolah luar biasa yang sebagian anak tunagrahitanya sudah seperti anak normal lainnya dan berakhlak baik.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan bulan Januari 2019 sampai bulan Juni 2020.

C. Subyek dan Informan

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber yang paling utama dari data dalam suatu penelitian. Subjek penelitian memiliki data-data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Saifuddin Azwar, 2010:34). Adapun subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI (Bapak Pujo Sasongkho) untuk memperoleh data mengenai strategi dalam membentuk akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen.

2. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Sedangkan informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen..

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan penelitian dengan cara pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang akan diteliti (Sukandarrumidi, 2006:69). Dalam observasi melibatkan dua komponen, yaitu pelaku observasi dan obyek yang diobservasi. Ada juga dua faktor yang harus diperhatikan, yaitu pengamatan observasi harus benar serta dilakukan oleh seseorang yang menguasai bidang ilmunya dan observasi harus dapat dipertanggungjawabkan.

Dari observasi yang telah dilakukan pada bulan November, peneliti menemukan banyak fakta lapangan seperti sebagian anak tunagrahita di sana seperti anak normal lainnya dan sudah berakhlak baik dengan bukti observasi field note kode 02.

2. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yakni oleh pewawancara yaitu seseorang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara seorang yang memberikan jawaban dari pertanyaan (Moleong, 2007:186). Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan informan yaitu kepala sekolah dan guru-guru mengenai strategi pembentukan akhlak pada anak tunagrahita untuk mensinkronkan data agar mendapatkan sumber informasi yang jelas mengenai strategi guru PAI dalam membentuk akhlak anak tunagrahita di YPSLB Gemolong,

Sragen.. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan dengan cara bebas terpimpin, karena akan memberi kebebasan pada pihak yang akan diteliti dalam memberikan jawaban, sehingga akan diperoleh data yang lebih mendalam dan lebih jelas. Pihak peneliti dapat mengarahkan secara langsung pada pokok persoalan mengenai strategi apa yang digunakan guru PAI dalam membentuk akhlak bagi anak tunagrahita. karena di SLB-C ini anak tunagrahitanya sudah memiliki akhlak yang baik.

3. Dokumentasi

Menurut Gunawan (2014:175) dokumentasi adalah sejumlah fakta besar dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Secara detail bahan *documenter* terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku dan catatan harian, dokumen pemerintah atau swasta dan lain-lain.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang mendukung mengenai strategi guru PAI dalam membentuk akhlak anak tunagrahita di Yayasan Sekolah Luar Biasa Gemolong. Dokumen yang akan diperoleh peneliti seperti catatan administrasi sekolah, rincian nilai akreditasi, profil sekolah, daftar keadaan guru dan siswa, foto-foto kondisi sekolah dan catatan hasil pekerjaan tugas anak di sekolah.

E. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*).

Keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2017:324).

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin, 1978 (dalam Moleong, 2017:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Namun teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data, dengan cara membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dari wawancara dengan hasil pengamatan melalui sumber. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Analisis Data

Menurut Spradley, 1980 (dalam Gunawan, 2014:210) Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak seara mudah dipisahkan, kedua kegiatan tersebut berjalan serempak.

Ada empat tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan mengumpulkan data dilokasi studi dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dan juga ditambah dengan catatan di lapangan. Catatan lapangan dibuat peneliti sewaktu mengadakan pengamatan dan wawancara. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa profil dari Yayasan Sekolah Luar Biasa, jumlah guru, siswa dan yang berada di lingkungan sekolah. Kemudian untuk hasil wawancara mengenai strategi guru PAI dalam membentuk akhlak anak tunagrahita.

2. Mereduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok.memfokuskan pada hal-hal yang pentingdan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2007:92). Data yang telah direduksi akan memberikan

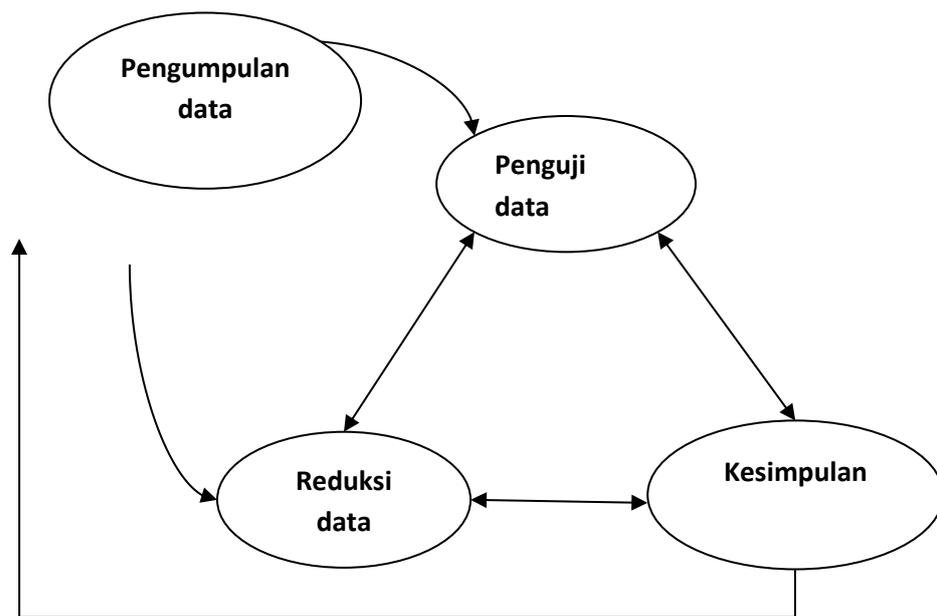
gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak kenal dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Dalam mereduksi data pada penelitian ini penulis menelaah kembali data-data yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Paparan data (*data display*)

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Kesimpulan yang awal mulanya dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Proses analisis data bisa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif

(Gunawan, 2014:211)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat SLB-C YPSLB Gemolong

SLB-C YPSLB Gemolong merupakan salah satu penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu menyelenggarakan pendidikan bagi anak Tuna Grahita di bawah naungan Yayasan Pembina Sekolah Luar Biasa (YPSLB) yang berkedudukan di Gemolong, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini didirikan pada tahun 1983 oleh Almarhum Bapak Dwidjodisastro. Pada awalnya sekolah yang berada di jalan Sukowati KM 2, Gemolong Kabupaten Sragen ini bernama SLB-BC YPSLB Gemolong karena menangani anak Tunarungu Wicara dan Anak Tunagrahita.

Namun dalam rangka perkembangan sekolah, pada tahun 2003 sekolah ini dikembangkan menjadi dua yaitu SLB-B dan SLB-C masing-masing mempunyai izin operasional dalam satu naungan Yayasan YPSLB. SLB-C YPSLB Gemolong menyelenggarakan jenjang pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Dengan jumlah siswa 82 orang dan tenaga pengajar sebanyak 12 orang guru dan karyawan. (Dokumentasi diambil pada 25 November 2019)

b. Letak geografis SLB-C YPSLB Gemolong

Penelitian ini dilakukan di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen terletak di jalan Raya Sukowati KM 2, Geneng duwur Gemolong, Sragen. Sekolah Luar Biasa (SLB-C) YPSLB Gemolong merupakan sekolah milik Yayasan Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang berkedudukan di Gemolong Kab. Sragen. Jarak SLB-C YPSLB Gemolong dari pusat kota Sragen kira-kira 24 km. Luas wilayah SLB-C YPSLB Gemolong secara keseluruhan kira-kira 500 m². Batas-batas SLB-C YPSLB Gemolong adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah barat : Rumah warga di Geneng duwur
- 2) Sebelah timur : Kebun bambu warga
- 3) Sebelah selatan : SLB-B Gemolong Sragen
- 4) Sebelah utara : Kebun jati warga

Berdasarkan jarak *geografis* dan batas-batas yayasan di SLB-C YPSLB Gemolong mudahn dijangkau dengan menggunakan sepeda motor. Sehingga letak SLB-C YPSLB Gemolong sangatlah strategis dan mudah digunakan dari pusat kota Sragen. (Dokumentasi diambil pada 25 November 2019)

c. Visi dan Misi SLB-C YPSLB Gemolong

1) Visi Sekolah

Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil dan mandiri

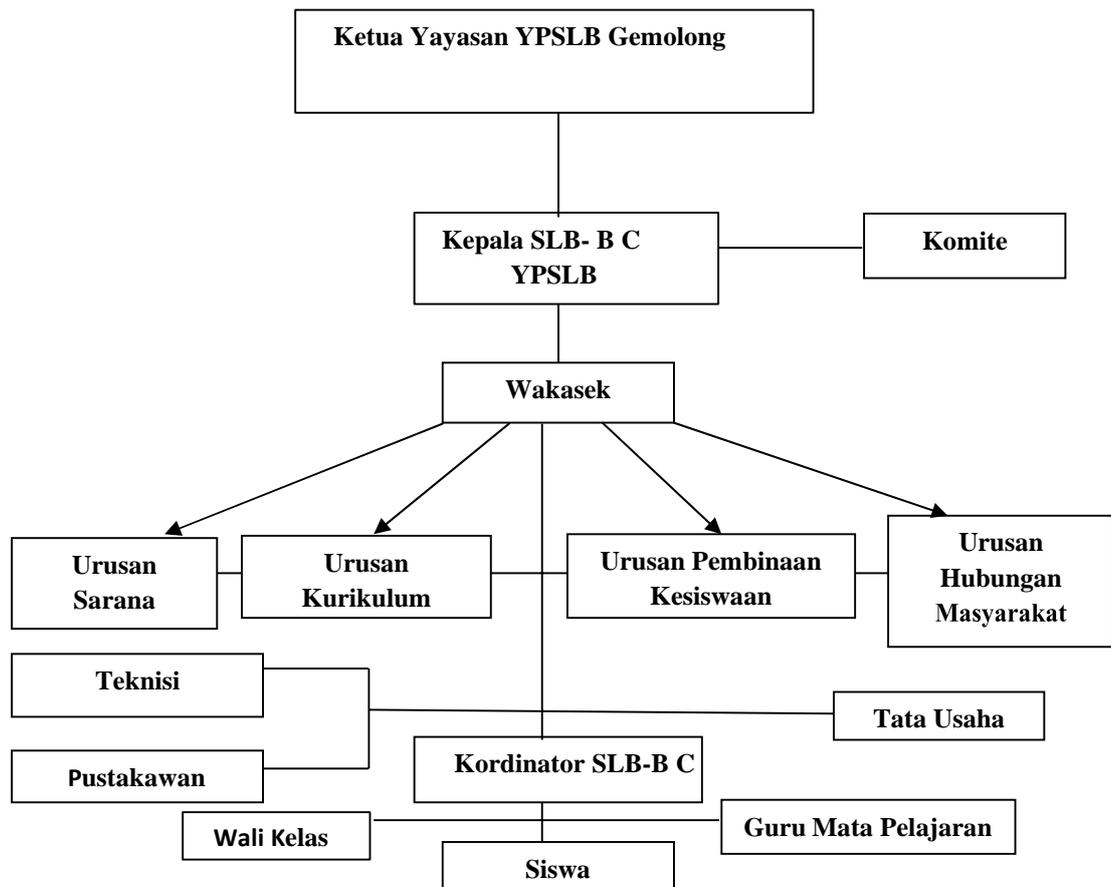
2) Misi Sekolah

- a) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia
- b) Mengembangkan pengetahuan, sikap dan psikomotor peserta didik melalui layanan pendidikan formal di sekolah
- c) Menanamkan konsep diri yang positif agar bisa beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat.

(Dokumentasi diambil pada 25 November 2019)

d. Struktur Organisasi SLB-C YPSLB Gemolong

SLB-C YPSLB Gemolong sebagai lembaga pendidikan khusus mempunyai struktur organisasi yang fungsinya juga menstruktur dan memudahkan dalam memisahkan wewenang dan tanggung jawab di sekolah. Struktur organisasi sekolah dapat ditunjukkan pada bagan sebagai berikut:



Bagan 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

(Dokumentasi diambil pada 25 November 2019)

e. Keadaan Guru di SLB-C YPSLB Gemolong

Terdapat total 15 jumlah guru di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen.

Namun hanya terdapat 1 guru PAI, yakni Bapak Pujo Sasongkho.

Berikut nama-nama guru di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen.

Tabel 4.2

Daftar guru di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen

No	Nama	Jenis PTK
1	A. Zaini	Kepala Sekolah
2	Anggoro Try Prasetyo	Guru Mapel
3	Asna Rumiwati	Guru Kelas
4	Edhi Suhardi	Guru Kelas
5	Fransiska Danaryanti	Guru Kelas
6	Heni Widoyati Purwandari	Guru Kelas
7	Merani Widiyastuti	Guru Kelas
8	Riadi	Guru BK
9	Sri Meidawati	Tenaga Administrasi Sekolah
10	Sugiyarti	Guru Kelas
11	Sulistyowati	Guru Kelas
12	Suparsi Giyanti	Guru Kelas
13	Tri Astuti	Guru Kelas
14	Umi Lestari	Guru Kelas

15	Wahyu Pamungkas Sri Wibowo	Guru Kelas
16	Pujo Sasongkho	Guru PAI

(Dokumentasi diambil pada 25 November 2019)

f. Keadaan Peserta Didik di SLB-C YPSLB Gemolong

Jumlah seluruh peserta didik di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen tahun ajaran 2019 sebanyak 82 anak tunagrahita berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.3

Daftar Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin
di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen

Lak-laki	Perempuan	Total
52	30	82

Tabel 4.4

Daftar Peserta Didik Berdasarkan Usia
di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen

Usia	Laki-laki	Perempuan	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	15	6	21
13 - 15 tahun	10	10	20
16 - 20 tahun	23	12	35
> 20 tahun	4	2	6
Total	52	30	82

Tabel 4.5

Daftar Peserta Didik Berdasarkan Agama
di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen

Agama	L	P	Total
Islam	51	30	81
Kristen	0	0	0
Katholik	1	0	1
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0

Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	52	30	82

(Dokumentasi diambil pada 25 November 2019)

Dalam penelitian ini penulis meneliti 20 siswa yang mana meliputi berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berdasarkan usia 12 sampai 15 tahun yang beragama Islam.

2. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya beberapa hal terkait dengan strategi pembentukan akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen yang terjabar sebagai berikut (Wawancara Ibu Merani, 19 November 2019):

a. Pembentukan melalui pembelajaran di dalam kelas

Pada dasarnya pembentukan akhlak pada anak dimulai sejak anak itu lahir. Masa usia dini disebut juga masa usia awal kanak-kanak atau masa prasekolah. Masa ini merupakan masa yang sulit karena anak dalam proses perkembangan kepribadian. Apalagi usia seperti ini anak akan mudah meniru pembicaraan dan tingkah laku yang dilakukan orang tua sekaligus orang-orang yang berada di sekitarnya. Dengan demikian orang tua pada masa ini harus berhati-hati dalam bertindak ataupun berbicara, karena segala sesuatu yang dicontohkan pada masa

anak usia dini akan melekat pada diri anak hingga dewasa nanti. Oleh sebab itu, pada masa itu orang tua harus mengajarkan bagaimana seharusnya berhubungan dengan Sang Pencipta-Nya, sekaligus bagaimana seharusnya berhubungan dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik.

Dalam membentuk akhlak anak khususnya anak tunagrahita di sekolah, tidak hanya cukup dengan peranan guru PAI. Melainkan seluruh komponen yang terlibat tentunya ada faktor lain yang berpengaruh dalam membentuk akhlak bagi anak tunagrahita. Dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti melalui observasi dan wawancara secara langsung mengenai pembentukan akhlak bagi anak tunagrahita, didapat informasi bahwa pembentukan akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C Gemolong ini bisa dilakukan dengan dua cara yakni melalui pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas.

Pembentukan akhlak melalui pembelajaran di dalam kelas dimulai dari ketika anak masuk ke dalam kelas dan bersiap untuk mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Merani Widiyastuti, S.Pd selaku guru kelas yang dilaksanakan pada tanggal 19 November 2019 Beliau mengemukakan bahwa:

”Pembentukan akhlak itu tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tapi juga di luar kelas harus dilakukan. Untuk di dalam kelas sendiri 15 menit pertama berdo’a dulu, kemudian dilanjutkan mengaji surah pendek. Setiap masuk sekolah pasti saya absensi kemudian saya tanya tadi pagi sholat subuh tidak.” (Wawancara 19 November 2019)

Sehingga adanya pembenahan diri jika anak tersebut dirasa belum baik sikapnya atau tingkah lakunya. Dengan hal itu, seluruh guru yang ada di sekolah bersama-sama memberikan keteladanan yang baik bagi anak melalui tingkah laku yang baik. Lalu dalam pembelajaran di kelas ini, anak-anak dijadikan sebagai pusat pembelajaran. Yang mana guru-guru diharapkan sebisa mungkin dapat memaksimalkan anak-anak tunagrahita untuk membentuk akhlak yang baik sehingga anak-anak tersebut menjadi pribadi yang baik di lingkungan masyarakat, sekolah maupun sosial. Karena pembentukan akhlak bagi anak tunagrahita ini bisa melalui pembelajaran di kelas, untuk itu perlu adanya beberapa cara atau strategi yang dilakukan guru khususnya guru PAI dalam membentuk akhlak bagi anak tunagrahita, antara lain:

1) Strategi Keteladanan

Strategi guru PAI dalam membentuk akhlak bagi anak tunagrahita adalah cara atau metode guru PAI dalam membentuk akhlak anak. Demi mewujudkan akhlak yang baik bagi anak sesuai dengan visi sekolah yaitu Mengembangkan sisa kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil dan mandiri. Program khusus yang dilakukan pada sekolah khusus seperti SLB ini lebih ditekankan di pendidikan agama, apalagi peran guru PAI dalam membentuk akhlak pada anak tunagrahita. Maka guru PAI menggunakan strategi keteladanan. Selain menjadi

cerminan pada diri anak juga sebagai bekal untuk anak-anak dikemudian hari (Wawancara tanggal 18 November 2019)

Sesuai dengan pernyataan di atas peran guru PAI sangatlah penting dalam membentuk akhlak bagi anak. Dengan begitu anak diharapkan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Untuk membentuk akhlak pada anak tunagrahita tidak semudah membentuk akhlak pada anak umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan khusus dan strategi khusus pula. Berdasarkan hasil interview yang telah peneliti lakukan di SLB-C YPSLB Gemolong, Bapak Pujo Sasongkho selaku guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Keteladanan dari seorang guru sangat penting untuk membimbing peserta didik. Karena secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh seorang guru menjadi cerminan peserta didik dalam bersikap. Mereka akan senantiasa mengamati apa yang guru mereka lakukan. Tidak jarang dari mereka akan mencontoh”. (Wawancara 18 November 2019)

Hal itu diperkuat oleh Bapak Zaini selaku Kepala Sekolah bahwa melalui keteladanan, akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran saja. Tetapi menanamkan sopan santun yang memerlukan pendidikan yang panjang akan menghasilkan pendidikan yang sukses yang akan disertai dengan contoh teladan yang baik. Melalui keteladanan dengan memberikan contoh yang baik maka anak akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari”.(Wawancara 20 November 2019)

Penulis juga mengamati bahwa keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak bagi anak tunagrahita, khususnya dalam pembelajaran di dalam ruangan dapat tercermin dalam perilaku siswa seperti tertib masuk ruangan belajar dengan cara mengucapkan salam sebelum masuk, kemudian duduk dibangku yang sudah disediakan dengan tertib. Kemudian guru memandu membaca doa sebelum pelajaran dimulai. Sehingga kegiatan rutin tersebut akan membentuk anak berakhlak baik. (Observasi 15 November 2019).

2) Strategi Pembiasaan

Kebiasaan juga sebagai strategi dalam membentuk akhlak pada anak tunagrahita. seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sulistyowati, S.Pd selaku guru di SLB-C YPSLB Gemolong yang mengatakan bahwa pembiasaan yang baik yang mudah dimengerti oleh anak dan yang bisa dilakukan secara berulang-ulang dapat membentuk akhlak bagi anak khususnya anak tunagrahita. (Wawancara 22 November 2019)

Suatu tindakan baik seperti berbicara dengan sopan kepada guru yang dilakukan secara terus berulang akan menjadikan suatu kebiasaan yang tidak dapat terlepas dari diri anak tersebut. Hal ini dimaksudkan agar proses tersebut dapat diterapkan oleh anak dan mempengaruhi terhadap perubahan pola perilaku anak tunagrahita serta dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan rutin seperti bertutur kata dengan baik

dan sopan, kemudian pembiasaan spontan seperti terbiasa mengucapkan salam kemudian membuang sampah pada tempatnya itu jika dilakukan secara berulang-ulang maka anak tersebut akan mudah mengerti.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu Ummi Lestari, S.Pd selaku guru di SLB-C YPSLB Gemolong menyampaikan bahwa dalam memberikan pemahaman dan beberapa contoh kepada anak-anak mengenai sikap baik yang perlu kita terapkan. Jadi kita tidak hanya memberi teori saja, akan tetapi langsung memberi contoh ataupun tindakan yang nyata seperti kalau memberikan sesuatu kepada orang lain itu dengan tangan kanan. Memang agak susah karena mereka sehari-hari dikasih tahu dan besoknya sudah lupa. Tapi kita maklumi saja. Namana juga anak tunagrahita yang berketerbelakangan mental. (Wawancara 21 November 2019)

3) Strategi Memberi Nasihat

Terlebih lagi para orang tua harus memahami hakikat kejiwaan anak-anaknya, lalu bisa memulai mengajarkan akhlak yang mulia dalam diri mereka. Mengajarkan pembelajaran di SLB, khususnya anak tunagrahita. Apabila orang tua dapat menjalankan peran dengan baik yaitu dengan memberi contoh-contoh yang baik maka akan mempengaruhi anak untuk bertindak atau berperilaku yang sama dengan kedua orang tuanya. Tentulah peran guru di sekolah hanya meneruskan

apa yang sudah orang tua tanamkan pada anak dan mengarahkan anak dalam menanamkan akhlak dengan baik.

Seorang guru yang mana mengajar di SLB-C harus mempunyai kesabaran yang tinggi. Apalagi untuk seorang anak tunagrahita, bila mana diberi arahan dan nasihat dari gurunya akan selalu lupa. Dengan begitu guru harus mempunyai cara agar anak selalu ingat bila diberi tugas ataupun nasihat.

Dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, guru selalu memberi nasihat kepada anak didiknya agar senantiasa berakhlak terpuji. Dalam metode ini guru PAI berperan untuk selalu mengingatkan siswa agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Bapak Pujo Sasongkho selaku guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Saya selalu mengingatkan kepada anak untuk selalu melaksanakan sholat 5 waktu. Kemudian waktu pembelajaran berlangsung di kelas ada anak yang melakukan akhlak tidak terpuji secara langsung saya tegur. Begitu pula waktu pembelajaran di luar kelas. Saat praktik sholat seperti ini kan musolla kita sementara di musolla desa, terkadang anak ada yang bermain air, kemudian saya beri nasehat”. (Wawancara 18 November 2019)

Penulis mengamati bahwa upaya peran guru khususnya guru PAI dalam membentuk akhlak anak tunagrahita sangat diharapkan khususnya dalam penggunaan strategi memberi nasihat seperti menegur anak yang suka membolos. Kemudian diberi nasihat kalau membolos itu contoh perbuatan yang tidak baik. (Observasi 15 November 2019)

4) Strategi Pemberian Hadiah dan Hukuman

Hukuman menjadi salah satu strategi dalam membentuk akhlak pada anak tunagrahita. Hukuman tersebut harus bersifat mendidik. Hal ini yang diungkapkan oleh Bapak Pujo Sasongkho bahwa Hukuman itu harus mampu memotivasi siswa untuk berperilaku baik. Karena dengan berbuat negatif mereka akan merasa malu ketika menerima hukuman. Dan ketika mereka berperilaku positif mereka akan merasa bangga karena mendapatkan hadiah atau ganjaran atau hadiah yang sesuai dengan prestasinya. Saya sendiri memberikan hukuman kepada anak yang sedang ramai saat pelajaran berlangsung dengan mengarah kepada hal yang mendidik, misalnya menyuruh mereka membaca surat pendek. Meskipun mereka dengan bermodalkan menghafal, Karena sebagian dari mereka ada yang tidak bisa membaca. (Wawancara 18 November 2020)

Dengan cara tersebut ternyata dapat menjadikan anak tersebut jera untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Hukuman yang diterapkan di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen ini diharapkan agar membawa perubahan pada perkembangan anak untuk menjadi lebih baik lagi dan dapat menanamkan akhlak bagi anak khususnya anak tunagrahita. Lain halnya dengan hukuman, ganjaran atau hadiah juga diterapkan di SLB-C ini. Dengan pemberian pujian atau nilai

plus kepada anak akan mendorong mereka untuk selalu berbuat baik kepada sesama.

Peneliti melihat langsung saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Guru memberikan hukuman kepada siswanya yang ramai sendiri saat pembelajaran berlangsung dengan hukuman menghafalkan surah-surah pendek, jika anak tersebut sudah hafal boleh langsung menyetorkannya. Dan guru akan memberikan hadiah berupa tepuk tangan sebagai rasa bangga kepada siswanya karena bisa menjawab pertanyaan dan bisa juga memberikan hadiah berupa nilai tambahan dan diberikan pada saat pembelajaran berlangsung.

(Observasi 15 November 2019)

b. Pembelajaran di luar kelas

Ibu Sulistyowati, S.Pd mengungkapkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, akan tetapi bisa dilakukan di luar proses pembelajaran. Saya rasa pembentukan akhlak yang dilaksanakan di luar pembelajaran sangatlah perlu karena bisa mendukung untuk membentuk akhlak anak. (Wawancara 22 November 2019)

Pembentukan yang dilakukan di luar proses pembelajaran dirasa sangat perlu untuk membentuk akhlak bagi anak tunagrahita. Selain menjadi kegiatan pembelajaran juga mendukung untuk menanamkan akhlak bagi anak. Dalam pembentukannya, di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen memiliki program rutin dan harus dilaksanakan

oleh siswa, guru dan karyawan yang berada di SLB-C tersebut diantaranya:

- 1) Rutinitas menyambut siswanya dengan membiasakan untuk 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)
- 2) Rutinitas melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.
- 3) Rutinitas kegiatan kerja bakti yang mana bisa melatih anak untuk menjaga kebersihan lingkungan

Pembentukan akhlak melalui beberapa pelaksanaan tersebut menjadi suatu hal baik bagi anak agar akhlak dan ibadahya menjadi lebih baik lagi. Pembentukan akhlak di luar proses pembelajaran ini menggunakan beberapa strategi yang relevan yaitu dengan strategi pembiasaan dan keteladanan.

Peneliti melihat langsung untuk pembentukan akhlak di luar proses pembelajaran seperti yang dilakukan anak-anak tunagrahita di SLB-C Gemolong Sragen ini yang sudah menjadi kebiasaan mereka yaitu melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di sekolahan. Kemudian saling berjabat tangan ketika bertemu dengan gurunya. (Observasi 15 November 2019)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data yang diketahui sebagaimana yang penulis sajikan pada fakta-fakta temuan penelitian di atas, sebagai tindak lanjut dari penelitian ini maka penulis menganalisis data-data yang terkumpul dengan menggunakan kata-kata secara terperinci mengenai strategi yang digunakan guru PAI dalam pembentukan akhlak bagi anak tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong salah

satunya melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas proses pembelajaran.

Pembentukan akhlak dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan akhlak perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di luar kelas merupakan kegiatan pendidikan di luar untuk membantu mengembangkan nilai-nilai akhlak anak tunagrahita.

Sebagai seorang pendidik, guru tentu saja dituntut untuk selalu kreatif, inovatif, menguasai kelas serta memahami psikologis anak didik dan menentukan cara yang terbaik agar siswa menyerap pelajaran secara maksimal. Tentu saja hal itu membutuhkan beberapa hal pendukung salah satunya adalah strategi. Strategi yang akan digunakan untuk memaksimalkan daya serap anak tunagrahita harus dipersiapkan oleh guru PAI demi kelancaran proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan peranannya guru PAI tidak terpaku pada satu strategi saja. Namun juga harus melihat situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas. Sehingga bisa menentukan strategi yang tepat dalam pencapaian visi misi pembelajaran salah satunya dalam pembentukan akhlak. Beberapa pembentukan akhlak bagi anak tunagrahita yang dilaksanakan di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen adalah dikategorikan sebagai berikut:

1. Pembentukan akhlak di dalam kelas

- a. Strategi keteladanan.

Strategi yang pertama adalah dengan menggunakan strategi keteladanan. Strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI di

SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen adalah memberikan teladanan berupa mencontohkan hal yang baik seperti bertanya kepada bapak dan ibu guru di kelas dengan baik dan sopan.

b. Strategi pembiasaan

Strategi yang kedua yaitu dengan menggunakan strategi pembiasaan. Strategi pembiasaan yang diterapkan oleh guru PAI di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen yaitu dengan berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran.

c. Strategi memberi nasihat

Strategi yang ketiga yaitu dengan memberi nasehat. Dalam metode ini guru PAI berperan langsung untuk selalu senantiasa mengingatkan anak didik untuk selalu mengingat Allah SWT. Pemberian nasehat yang diterapkan di SLB-C YPSLB Gemolong yaitu selalu mengingatkan siswa untuk tidak membolos.

d. Strategi pemberian hukuman dan hadiah

Strategi yang keempat yaitu dengan memberi hukuman dan ganjaran. Melalui penerapan strategi hukuman dan ganjaran ini tentunya membawa perkembangan pada diri anak, terutama perkembangan akhlak yang baik atau terpuji pada diri anak tunagrahita. Strategi pemberian hukuman dan hadiah yang diterapkan oleh guru PAI di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen yaitu memberikan nilai tambahan atau kalimat sanjungan kepandaian kepada anak tunagrahita yang selesai mengerjakan tugas dan akan memberikan hukuman berupa pekerjaan rumah seperti soal-soal pembelajaran.

2. Pembentukan akhlak di luar kelas

Pembentukan akhlak yang dilakukan di luar kelas di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen yaitu berupa program rutin dan harus dilaksanakan oleh siswa, guru dan karyawan yang berada di SLB-C tersebut diantaranya:

- a) Rutinitas menyambut siswanya dengan membiasakan untuk 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)
- b) Rutinitas melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.
- c) Rutinitas kegiatan kerja bakti

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada Bab IV mengenai fakta temuan dan interpretasi hasil penelitian, maka penelitian mengenai Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2019/2020 disimpulkan sebagaimana lazimnya penyandang tunagrahita, anak tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen mempunyai ketidaksempurnaan fisik dan kelainan mental. Namun sebagian dari mereka justru seperti anak normal lainnya yang mempunyai akhlak baik. Ada dua cara untuk membentuk akhlak bagi anak tunagrahita, komponen tersebut meliputi pembentukan akhlak dilakukan pada pembelajaran di dalam kelas dan dilakukan di luar pembelajaran. Strategi yang digunakan oleh guru PAI di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen dalam membentuk akhlak bagi anak tunagrahitapada saat proses pembelajaran di dalam kelas yaitu:

1. Strategi keteladanan.

Dengan cara memberikan teladanan berupa mencontohkan hal yang baik seperti bertanya kepada bapak dan ibu guru di kelas dengan baik dan sopan.

2. Strategi pembiasaan

Dengan menerapkan berdo`a terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran.

3. Strategi memberi nasihat

Pemberian nasehat yang diterapkan di SLB-C YPSLB Gemolong yaitu selalu mengingatkan siswa untuk tidak membolos.

4. Strategi pemberian hukuman dan hadiah

Strategi pemberian hukuman dan hadiah yang diterapkan oleh guru PAI di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen yaitu memberikan nilai tambahan atau kalimat sanjungan kepandaian kepada anak tunagrahita yang selesai mengerjakan tugas dan akan memberikan hukuman berupa pekerjaan rumah seperti soal-soal pembelajaran.

Pembentukan akhlak yang dilakukan di luar kelas di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen yaitu berupa program rutin dan harus dilaksanakan oleh siswa, guru dan karyawan yang berada di SLB-C seperti rutinitas menyambut siswanya dengan membiasakan untuk 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), rutinitas melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Dan rutinitas melakukan kegiatan kerja bakti.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak bagi Anak Tunagrahita di SLB-C YPSLB Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2019/2020 akan diberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga, diharapkan terus meningkatkan kegiatan pembelajaran dan mutu pembelajaran semakin baik lagi serta peningkatan sarana prasarana pembelajaran untuk menunjang pendidikan anak tunagrahita.
2. Kepada guru PAI serta guru kelas lainnya untuk selalu meningkatkan penggunaan strategi pembelajaran dalam menyampaikan pembelajaran bagi anak tunagrahita agar anak tunagrahita membentuk akhlak yang baik.

3. Kepada para pembaca baik yang telah menjadi guru maupun calon guru hendaknya memperhatikan bagaimana kondisi anak khususnya bagi anak tunagrahita agar ketika mengajar dapat mempersiapkan dalam penggunaan strategi dalam menyampaikan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anitah, Sri. 2008. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AS, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Desiningrum, Dinie R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Effendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.
- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ilyas, Yanuar. 2004. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*. Bandung: Syaamil quran.

- Kemis, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Mayasari, Novi. 2019. *Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome*. Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak.
- Moelong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moelong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Moh, Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LKiS.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholeh, Akhmad. 2016. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwarno. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. 2005. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, dkk. 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama
- Yakub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Keadaan dan letak geografis SLB-C YPSLB Gemolong
2. Kondisi di SLB-C YPSLB Gemolong dan lingkungannya
3. Jumlah guru di SLB-C YPSLB Gemolong
4. Kondisi sarana dan prasarana di SLB-C YPSLB Gemolong
5. Strategi yang digunakan untuk membentuk akhlak pada anak tunagrahita
6. Faktor yang menghambat untuk membentuk akhlak pada anak tunagrahita

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat SLB-C YPSLB Gemolong
2. Letak geografis SLB-C YPSLB Gemolong
3. Visi dan misi SLB-C YPSLB Gemolong
4. Struktur organisasi SLB-C YPSLB Gemolong
5. Keadaan guru dan siswa SLB-C YPSLB Gemolong
6. Keadaan peserta didik SLB-C YPSLB Gemolong

C. Pedoman Wawancara

1. Kepala sekolah SLB-C YPSLB Gemolong
 - a. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai minimnya kesadaran siswa akan etika/sopan santun terhadap orang yang lebih tua?
 - b. Menurut Bapak, apa yang sebenarnya ingin dicapai dengan membentuk akhlak pada anak, khususnya pada anak tunagrahita ini?
 - c. Apakah ada strategi yang digunakan untuk membentuk akhlak pada anak tunagrahita?
 - d. Dalam menggunakan strategi tersebut apakah ada kendala atau hambatannya?
 - e. Apa solusi untuk kendala tersebut?
2. Guru PAI
 - a. Menurut Bapak, apa yang Bapak ketahui mengenai akhlak?
 - b. Apa yang ingin dicapai untuk membentuk akhlak pada anak tunagrahita?
 - c. Apakah ada strategi yang digunakan dalam membentuk pada anak khususnya pada anak tunagrahita?

- d. Bagaimana strategi atau cara yang digunakan untuk membentuk akhlak pada anak tunagrahita?
3. Guru lainnya
- a. Bagaimana pembentukan akhlak di sekolah ini?
 - b. Dalam membentuk akhlak, apakah hanya dilakukan di luar jam pembelajaran saja?
 - c. Strategi apa yang digunakan dalam membentuk akhlak di SLB ini?

FIELD-NOTE

Kode : 01
Judul : Observasi pertama
Informan : Bapak A. Zaini
Tempat : Di Kantor
Hari/tanggal : Kamis, 14 November 2019
Waktu : 08.00 - selesai

Saya berangkat dari rumah jam 07.30, tiba di sekolahan kurang lebih jam 08.00. Dan saya datang langsung ke ruang kantor guru yang berdekatan dengan ruang Bapak Kepala Sekolah untuk meminta izin melaksanakan penelitian di SLB-C Gemolong. Bapak Zaini memberikan izin kepada saya untuk melakukan observasi besok jum'at 15 November 2019 dengan syarat saya harus ikut terjun langsung mengajar selama satu hari di sana agar mengetahui secara mendalam mengenai anak-anak tunagrahita. Selesai dari ruang Bapak Kepala Sekolah, saya berkeliling melihat-lihat kondisi serta sarana prasarana yang ada di SLB-C Gemolong.

FIELD-NOTE

Kode : 02
Judul : Observasi
Informan : Bapak Pujo Sasongkho
Tempat : Di Kelas
Hari/tanggal : Jum'at, 15 November 2019
Waktu : 08.00 - selesai

Setibanya di SLB-C Gemolong pukul 07.50 saya langsung menuju ke kelasnya Bapak Pujo. Saya langsung mengamati anak-anak saat pembelajaran berlangsung. Sebagian dari mereka ada yang mendengarkan pelajaran dan sebagian ada juga yang ramai sendiri. Saya langsung diberi kesempatan oleh Bapak Pujo untuk memperkenalkan diri di depan kelas. Di sini saya bisa mengamati dengan jelas bagaimana anak tunagrahita itu sendiri. Ternyata butuh kesabaran untuk menangani anak-anak tunagrahita. Apalagi untuk membentuk akhlak anak, guru harus mempunyai strategi atau cara tersendiri. Saya di beri kesempatan oleh Bapak Pujo untuk mengajar mereka. Saya menyampaikan materi kepada mereka mengenai sholat 5 waktu dan jumlah rakaatnya. Dari mereka ada yang antusias mendengarkan dan ada juga yang ramai sendiri. Seterlah selesai menyampaikan materi dan bel istirahat berbunyi, saya langsung diajak beliau untuk melihat-lihat di ruangan kelas di SLB-C Gemolong.

FIELD-NOTE

Kode : 03
Judul : Interview
Informan : Bapak Pujo Sasongkho (Guru PAI)
Tempat : Di luar kelas
Hari/tanggal : Senin, 18 November 2019
Waktu : 09.30 - selesai

Saya berangkat menuju SLB-C Gemolong untuk melakukan observasi lagi. Saya langsung datang ke kantor untuk bertemu dengan guru PAI di SLB-C. Tibanya di kantor Bapak Pujo Sasongkho selaku guru PAI sudah masuk ke kelas untuk melakukan pembelajaran. Lantas saya di persilahkan salah satu guru untuk diajak ke kelasnya beliau. Di sana saya diikutkan langsung untuk mengenal dan lebih dekat dengan anak-anak tunagrahita. Pada saat itu, kelas beliau sedang melakukan pembelajaran di luar kelas. Musolla sekitar SLB-C menjadi tempat untuk pembelajaran praktek wudhu dan membaca surah pendek. Setelah anak-anak selesai untuk praktik wudhu dan membaca surah pendek, saya langsung mengajukan beberapa pertanyaan kepada beliau. Pertanyaan pertama, Apa yang dimaksud dengan membentuk akhlak pak? Beliau menjawab, “Akhlahk itu kan tatanan perilaku, cara bertindak seseorang. Setiap orang pasti identik mempunyai akhlak, tidak ada yang tidak mempunyai. Akan tetapi secara umum akhlak itu ada dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Kemudian pertanyaan kedua pak. Apa yang ingin dicapai untuk membentuk akhlak pada anak tunagrahita? Beliau menjawab, “Pastinya yang ingin dicapai untuk membentuk akhlak yaitu menjadi pribadi yang baik yang berakhlakul karimah mbak. Berakhlak baik tidak hanya di sekolahan ataupun rumah saja. Akan tetapi di lingkungan sosial juga.

Kemudian untuk pertanyaan yang ketiga, Bagaimana cara membentuk akhlak bagi anak khususnya anak tunagrahita ini pak? Beliau menjawab “Untuk membentuk akhlak pada anak tunagrahita itu tidak semudah membentuk akhlak pada anak umumnya. Seperti saya menjadi guru PAI di sekolahan ini, saya mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk akhlak pada anak tunagrahita. Jadi saya harus mempunyai strategi atau cara khusus agar anak itu paham dan mengerti apakah itu baik atau tidak untuk dia. Kita juga harus sabar untuk menghadapi perilaku anak yang kebanyakan seperti tadi mbak.

Dipanggil untuk praktik wudhu saja malah lari-larian.” Kemudian untuk pertanyaan selanjutnya, Strategi atau cara yang bagaimana yang Bapak Pujo gunakan untuk membentuk akhlak bagi anak tunagrahita ini pak? Beliau menjawab “Dengan strategi keteladanan kita bisa membentuk akhlak anak mbak. Karena secara tidak langsung apa yang kita lakukan akan menjadi contoh untuk dia bertindak.

FIELD-NOTE

Kode : 04
Judul : Interview
Informan : Ibu Merani Widiyastuti (Guru Kelas)
Tempat : Di kelas
Hari/tanggal : Selasa, 19 November 2019
Waktu : 08.10 - 09.30 WIB

Saya tiba di SLB-C Gemolong pukul 08.00 WIB dan langsung menemui salah satu guru kelas untuk melakukan wawancara yang berkaitan dengan strategi membentuk akhlak pada anak tunagrahita di SLB-C Gemolong ini. Saya bertanya kepada beliau, apakah di sekolah ini pembentukan akhlak dilaksanakan di dalam kelas saja saat pelajaran? Beliau menjawab, “Akhlak itu kan perilaku atau tingkah laku. Jadi tidak hanya kita membentuknya di dalam kelas saja. Di luar kelas kita juga bisa membentuk akhlak anak, seperti halnya dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah itu juga bisa menjadi sarana guru untuk membentuk akhlak, dengan menanamkan tanggung jawab kemudian juga bisa menanamkan akan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sebenarnya setiap guru itu pasti mempunyai cara atau strategi dalam pembelajaran. Untuk kelas saya sendiri ya mbak, saya selalu menanyakan setiap anak itu masuk ke kelas sebelum pembelajaran berlangsung. Contohnya tadi siapa yang melaksanakan sholat subuh? Seperti itu mbak. Dengan kebiasaan saya selalu menanyakan seperti itu anak akan sadar akan tanggung jawab dirinya mbak.”

FIELD-NOTE

Kode : 05
Judul : Interview
Informan : Bapak Zaini (Kepala Sekolah)
Tempat : Di kantor
Hari/tanggal : Rabu, 20 November 2019
Waktu : 08.00 - selesai

Saya tiba di SLB-C Gemolong pukul 07.45 WIB dan langsung menuju kantor untuk menemui Bapak Zaini selaku Kepala Sekolah di SLB-C Gemolong. Setibanya di kantor semua guru menyambut saya dengan ramah dan saya mengutarakan maksud dan tujuan saya untuk bertemu dengan Bapak Zaini. Akan tetapi ada salah satu guru menyampaikan kalau beliau berada di sekolahan sebelah yaitu SLB-B. Saya dipersilahkan duduk dan menunggu sebentar. Setelah beberapa menit kemudian Bapak Zaini datang ke kantor dan mempersilahkan duduk. Saya bertanya kepada beliau mengenai pembentukan akhlak di SLB-C Gemolong ini. Beliau menjelaskan bahwa akhlak seorang anak itu pertama kali terbentuk pada pendidikan di keluarganya. Guru di sekolahan ini hanya mengarahkan apakah yang di lakukan anak itu baik atau tidak baik. Jika itu baik maka kita dukung dan diberi *reward*. Tapi sebaliknya jika itu tidak baik atau belum baik maka tugas kita sebagai pendidik di sekolahan kita harus mengarahkan. Dengan begitu guru itu harus mempunyai banyak cara atau strategi untuk bisa membentuk akhlak anak khususnya anak tunagrahita.

FIELD-NOTE

Kode : 06
Judul : Interview
Informan : Ibu Ummi Lestari (Guru Kelas)
Tempat : Di kelas
Hari/tanggal : Kamis, 21 November 2019
Waktu : 08.10 - 09.30 WIB

Setibanya di SLB-C Gemolong pukul 08.00 WIB saya langsung menemui ibu Ummi Lestari selaku guru kelas yang mana beliau pada saat itu tidak ada jam pembelajaran. Saya langsung bertana kepada beliau mengenai pembentukan akhlak di SLB-C Gemolong ini. Pertanyaannya mengenai akhlak di SLB-C Gemolong ini, bagaimana cara membentuk akhlak pada anak tunagrahita ini? Beliau menjawab, “Akhlak itu kan tingkah laku, perihal yang di lakukan seseorang menyangkut apakah itu baik atau tidak baik. Maka dengan membentuk akhlak pastinya semua guru ingin anak didiknya terbentuk dengan akhlak yang baik, maka kita sebagai guru harus mempunyai cara agar anak itu bisa mempunyai akhlakul karimah. Kita tidak hanya memberi teorinya saja tapi kita juga harus memberikan contohnya dalam kehidupan sehari-hari.”

FIELD-NOTE

Kode : 07
Judul : Interview
Informan : Ibu Sulistyowati (Guru Kelas)
Tempat : Di kelas
Hari/tanggal : Jum'at, 22 November 2019
Waktu : 09.30 – selesai WIB

Saya tiba di SLB-C Gemolong sekitar pukul 08.50 WIB dan langsung ke kantor guru untuk menemui Ibu Sulustyowati yang mana kemarin sudah meminta ijin untuk menginterview beliau selaku guru kelas. Setibanya di kantor beliau sudah tidak ada dan sudah masuk ke kelas untuk pembelajaran. Saya menunggu beliau sampai pembelajaran selesai. Saya bertanya kepada beliau, Apakah pembentukan akhlak di sekolah ini hanya dilakukan di jam pelajaran berlangsung saja? Beliau menjawab, “Penanaman akhlak itu bisa dilakukan di luar jam pelajaran atau kegiatan luar sekolah. Di sekolah ini sering mengadakan kerja bakti itu juga bisa membentuk akhlak anak. Kita bisa mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan. Jadi jangan hanya fokus di dalam kelas saja tetapi di luar kelas juga bisa”

FIELD-NOTE

Kode : 08
Judul : Mengumpulkan Data
Informan : Bapak Edi
Tempat : Di kantor
Hari/tanggal : Senin, 25 November 2019
Waktu : 08.30 – selesai WIB

Hari ini hari ke depalan saya melakukan penelitian di SLB-C Gemolong. Saya tiba di sekolahan pukul 09.30 WIB langsung menuju kantor untuk bertemu kepada Bapak Edi. Saya mendapatkan beberapa data mengenai catatan administrasi sekolah, rincian nilai akreditasi, profil sekolah, daftar keadaan guru dan siswa, foto-foto kondisi sekolah serta sarana prasarana di SLB-C Gemolong.



Dokumentasi bersama anak-anak tunagrahita



Proses pembelajaran di kelas



Proses pembelajaran di luar



Dokumentasi bersama Bapak Kepala Sekolah
SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen